



## Peran Jurnalistik Profetik Dalam Moderasi Beragama di Era Digital

Nelpiarianti Siregar<sup>1)</sup>, M.Yoserizal Saragih<sup>2)</sup>

Ilmu Komunikasi, UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia

[Nelpi0603221043@uinsu.ac.id](mailto:Nelpi0603221043@uinsu.ac.id)<sup>1)</sup>  
[yoserizal@uinsu.ac.id](mailto:yoserizal@uinsu.ac.id)<sup>2)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran jurnalistik profetik dalam memperkuat moderasi beragama di era digital. Perkembangan media digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh dan menyebarkan informasi keagamaan. Di satu sisi, media digital membuka peluang penyebaran pesan keagamaan yang moderat dan inklusif. Namun di sisi lain, media digital juga menjadi ruang munculnya ujaran kebencian, hoaks, serta narasi ekstrem yang dapat memicu konflik sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan terhadap berbagai konten media digital yang memuat narasi keagamaan. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi penerapan nilai-nilai profetik yaitu *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten media digital yang menerapkan prinsip jurnalistik profetik cenderung menyebarkan pesan toleransi, narasi damai, serta memperkuat kerukunan sosial. Nilai-nilai tersebut berperan dalam mencegah konflik keagamaan, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang moderasi beragama, serta mendorong komunikasi yang bertanggung jawab di ruang digital. Dengan demikian, jurnalistik profetik dapat menjadi pendekatan etis dalam praktik media yang mendukung penguatan moderasi beragama di era digital. Implikasi penelitian ini secara praktis menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai profetik dalam produksi dan distribusi konten media digital oleh jurnalis, kreator, maupun lembaga keagamaan sebagai strategi preventif terhadap penyebaran narasi ekstrem. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi Islam dan jurnalistik dengan menawarkan kerangka konseptual jurnalistik profetik sebagai pendekatan normatif dalam membangun ekosistem media yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada harmoni sosial.

**Kata kunci:** Etika Komunikasi, Jurnalistik Profetik, Moderasi Beragama, Media Digital

### Abstract

*This study aims to analyze the role of prophetic journalism in strengthening religious moderation in the digital era. The development of digital media has transformed the way people access and disseminate religious information. On the one hand, digital media provides opportunities for spreading moderate and inclusive religious messages. On the other hand, it also becomes a space for the emergence of hate speech, hoaxes, and extreme narratives that can trigger social conflict. This study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method. Data were collected through documentation and literature studies of various digital media contents containing religious narratives. The data were analyzed using content analysis techniques to identify the application of prophetic values, namely *siddiq* (truthfulness), *amanah* (trustworthiness), *tabligh* (communicativeness), and *fathanah* (wisdom). The findings show that digital media content applying the principles of prophetic journalism tends to promote tolerance, peaceful narratives, and social harmony. These values play a role in preventing religious conflict, increasing public awareness of religious moderation, and encouraging responsible communication in the digital space. Thus, prophetic journalism can serve as an ethical approach in media practices that supports the strengthening of religious moderation in the digital era. Practically, this study highlights the importance of integrating*



*prophetic values into the production and dissemination of digital media content by journalists, content creators, and religious institutions as a preventive strategy against the spread of extreme narratives. Theoretically, this study contributes to the development of Islamic communication and journalism studies by offering a conceptual framework of prophetic journalism as a normative approach to fostering a moderate, inclusive, and socially harmonious media ecosystem.*

**Keywords:** *Communication Ethic, Digital Media, Prophetic Journalism, Religious Moderation*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola masyarakat dalam berkomunikasi dan mengakses informasi, terutama dalam konteks isu keagamaan. Pada era digital saat ini, media sosial, portal berita online, dan berbagai platform digital lainnya telah menjadi media dominan dalam menyampaikan informasi dan ide, termasuk dalam praktik dakwah dan penyebaran narasi keagamaan. Di satu sisi, digitalisasi memberikan peluang luas dalam menyebarkan konten dakwah yang moderat dan inklusif. Namun di sisi lain, ruang digital juga menjadi arena munculnya polarisasi, hoaks, ujaran kebencian, serta narasi ekstrem yang berpotensi memicu konflik sosial.

Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan jurnalistik yang tidak hanya berorientasi pada kecepatan dan daya tarik konten, tetapi juga berlandaskan tanggung jawab etis dan mampu memperkuat kohesi sosial. Dalam konteks ini, konsep jurnalistik profetik menjadi relevan karena menekankan nilai-nilai *siddiq*, amanah, *tabligh*, dan *fathanah* sebagai dasar dalam produksi dan distribusi informasi. Sementara itu, moderasi beragama dipahami sebagai sikap toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan dalam masyarakat plural. Di Indonesia, moderasi beragama telah menjadi fokus penting dalam kebijakan publik dan kajian akademik sebagai upaya mencegah konflik berbasis agama dan memperkuat persatuan nasional.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media digital memiliki peran strategis dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Studi tentang dakwah digital menegaskan bahwa platform digital dapat digunakan untuk menyampaikan pesan toleransi dan menjadi alat kontra terhadap ekstremisme. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Syam Centre tentang jurnalistik profetik juga menunjukkan bahwa nilai-nilai profetik mampu mendorong dialog antarumat beragama, menolak ekstremisme, serta membangun kesadaran sosial yang moderat. Demikian pula, kajian mengenai Islam Wasathiyah dalam konteks digital menekankan pentingnya narasi moderasi sebagai *counter-narrative* terhadap hoaks dan radikalisme di ruang digital.

Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Pertama, sebagian besar studi masih bersifat konseptual atau normatif, dengan menekankan pentingnya nilai moderasi dan jurnalistik profetik tanpa melakukan analisis mendalam terhadap praktik konkret pada konten digital spesifik. Kedua, penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada institusi atau gerakan tertentu, sehingga belum secara eksplisit mengkaji bagaimana nilai-nilai profetik diimplementasikan dalam unit analisis yang lebih mikro, seperti konten media digital individual. Ketiga, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji platform berbasis video seperti YouTube, yang saat ini memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik dan persepsi keagamaan, terutama di kalangan generasi muda.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menganalisis secara langsung tujuh konten YouTube yang memuat narasi keagamaan, guna mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai jurnalistik profetik diimplementasikan dalam praktik nyata. Pendekatan ini penting karena YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media distribusi informasi, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang bersifat visual, naratif, dan persuasif. Analisis terhadap sejumlah konten secara terfokus memungkinkan penelusuran pola, strategi komunikasi, serta bentuk representasi moderasi beragama yang lebih kontekstual dan empiris.

Selain itu, pemilihan tujuh konten YouTube sebagai objek kajian menjadi relevan dalam konteks saat ini, mengingat meningkatnya konsumsi konten video digital serta peran algoritma platform dalam memperkuat atau justru memperlemah narasi moderasi. Dengan kata lain, tanpa analisis terhadap konten aktual yang beredar, konsep moderasi beragama dan jurnalistik profetik



berisiko berhenti pada tataran ideal normatif tanpa memahami dinamika implementasinya di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan empiris dalam kajian jurnalistik profetik dan moderasi beragama, tetapi juga menawarkan pendekatan analitis yang lebih kontekstual terhadap praktik komunikasi keagamaan di era digital. Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi Islam dengan menghubungkan nilai normatif dan praktik media digital. Secara praktis, penelitian ini memberikan rujukan bagi jurnalis, kreator konten, dan lembaga keagamaan dalam mengembangkan strategi komunikasi yang moderat, etis, dan adaptif terhadap dinamika media digital.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan analisis yang mendalam terhadap peran jurnalistik profetik dalam membangun moderasi beragama di era digital, khususnya melalui representasi konten media digital.

Objek penelitian berupa konten media digital yang merepresentasikan nilai-nilai jurnalistik profetik, yaitu *siddiq*, amanah, *tabligh*, dan *fathanah* dalam narasi keagamaan. Secara lebih spesifik, unit analisis dalam penelitian ini difokuskan pada tujuh konten YouTube yang dipilih secara purposive sampling. Pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria utama, yaitu: (1) konten memiliki tema keagamaan yang relevan dengan isu moderasi beragama; (2) jumlah penonton (*viewers*) yang relatif signifikan sehingga menunjukkan jangkauan dan pengaruh terhadap publik; (3) sumber atau kreator konten memiliki tingkat otoritas atau kredibilitas tertentu, baik sebagai tokoh agama, akademisi, maupun lembaga keagamaan; serta (4) adanya keberagaman bentuk dan gaya penyajian konten (*ceramah*, diskusi, maupun narasi edukatif) untuk menangkap variasi praktik komunikasi keagamaan di ruang digital.

Pemilihan tujuh konten tersebut tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh kedalaman analisis dan representasi fenomena secara kontekstual. Jumlah ini dipandang memadai dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan eksplorasi yang lebih fokus terhadap pola, makna, dan strategi komunikasi yang terkandung dalam setiap konten, sekaligus menjaga keterkelolaan data dalam proses analisis.

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap konten video yang dipilih, serta didukung oleh studi kepustakaan dari artikel, berita, dan literatur ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi implementasi nilai-nilai profetik dalam setiap konten, serta menilai kontribusinya dalam membangun narasi moderasi beragama di ruang digital.

Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap secara empiris bagaimana nilai-nilai jurnalistik profetik tidak hanya hadir sebagai konsep normatif, tetapi juga diimplementasikan dalam praktik komunikasi digital yang nyata, serta sejauh mana kontribusinya dalam memperkuat moderasi beragama di era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai jurnalistik profetik (*siddiq*, amanah, *tabligh*, dan *fathanah*) dalam membangun moderasi beragama di era digital. Analisis dilakukan terhadap tujuh konten media digital yang memuat narasi keagamaan moderat.

### Konten 1:

**Judul: Seluruh Umat Islam Harus Kompak Menjaga Kerukunan Umat di Tengah Perbedaan**

Sumber: LognewsTV 28 Juli (2023)

Video ini berisi pesan keagamaan yang menegaskan pentingnya persatuan umat Islam meskipun terdapat perbedaan dan latar belakang. Narasi fokus pada ajakan untuk tetap kompak, menjaga kerukunan, dan tidak mudah terpecah oleh isu-isu yang memicu konflik. Penyampaian bersifat dakwah, mengedepankan nilai ukhuwah Islamiyah, serta menggunakan bahasa yang komunikatif dan moderat.



## Tabel Konten 1

Nilai Profetik	Hasil Analisis
<b>Siddiq</b>	Penyampaian pesan tanpa provokasi atau ujaran kebencian. Tidak mengandung hoaks atau manipulasi informasi. Narasi berfokus pada ajaran normatif Islam tentang persatuan.
<b>Amanah</b>	Mengajak umat menjaga persatuan, bukan memperkeruh konflik. Tidak menampilkan unsur yang dapat menimbulkan fitnah antar kelompok. Menggunakan media sebagai sarana edukasi keagamaan.
<b>Tabligh</b>	Penyampaian pesan secara langsung dan mudah dipahami. Bahasa komunikatif dan tidak terlalu teknis. Penegasan ajakan untuk kompak sebagai solusi atas perpecahan umat.
<b>Fathanah</b>	Pemilihan isu relevan dengan kondisi sosial (isu perpecahan umat). Strategi framing menekankan solusi (persatuan dibanding konflik). Pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah modern.

Berdasarkan analisis nilai jurnalistik profetik pada konten tersebut, terlihat bahwa pesan yang disampaikan menekankan pentingnya persatuan dan kerukunan umat Islam di tengah perbedaan. Penyampaian informasi dilakukan secara komunikatif tanpa mengandung provokasi maupun ujaran kebencian. Hal ini menunjukkan bahwa konten tersebut mencerminkan nilai siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah yang mendukung terciptanya narasi keagamaan yang moderat serta memperkuat sikap toleransi dalam masyarakat.

### Konten 2:

#### Judul: Bahaya Ujaran Kebencian Dalam Bermedia

**Sosial Sumber:** Channel YouTube Diskominfos Bali 31 Mei (2023)

Video ini membahas dampak individu ujaran kebencian (hate speech) di media sosial, terutama pada platform berbasis video seperti YouTube, Facebook, dan Instagram. Materinya menekankan bagaimana ujaran kebencian dapat memicu konflik, permusuhan, merusak reputasi individu atau kelompok, serta mempersulit kehidupan sosial yang damai di era digital. Video ini termasuk kategori literasi digital, yakni pendidikan kepada masyarakat untuk mengetahui, mengenali, dan menghindari ujaran kebencian saat bermedia sosial agar interaksi online lebih sehat dan bertanggung jawab.

### Tabel konten 2

#### Nilai profetik Hasil Analisis

<b>Siddiq</b>	Penyampaian fakta tentang bahaya ujaran kebencian berlandaskan realitas sosial digital. Tidak memprovokasi atau menyebarkan kebencian; fokus mengedukasi. Menghadirkan informasi edukatif terkait konsekuensi ujaran kebencian di media sosial.
<b>Amanah</b>	Menyampaikan pesan moral tentang tanggung jawab digital kepada masyarakat. Mendorong pemirsa menggunakan media sosial secara etis. Tidak menampilkan konten yang memicukonflik, justru mengarahkan pada pencegahan konflik.
<b>Tbligh</b>	Penyampaian pesan secara logis, sistematis, mudah dipahami. Berbahasa jelas dan edukatif bagi audiens umum. Mendorong perilaku bermedia sosial yang positif dan bijak.

Hasil analisis menunjukkan bahwa konten ini berperan sebagai media literasi digital yang mengedukasi masyarakat mengenai bahaya ujaran kebencian di media sosial. Penyampaian informasi dilakukan secara faktual, edukatif, dan tidak provokatif. Konten ini mencerminkan nilai jurnalistik profetik melalui penyampaian pesan yang jujur, bertanggung jawab, komunikatif, serta bijaksana dalam mengajak masyarakat untuk menggunakan media sosial secara etis dan menjaga keharmonisan sosial.

### Konten 3:

#### Judul: Membangun Toleransi dan Moderasi Beragama Melalui media Digital

**Sumber:** Platform: YouTube, 15 mei (2024) ,Channel: NU Online (NusantaraTV Official) , 20 oktober ( 2020 )

Kedua video tersebut sama-sama mengangkat tema pentingnya membangun toleransi dan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural. Video Film Pendek Moderasi Beragama menampilkan cerita visual tentang interaksi sosial antar individu dengan latar belakang agama yang berbeda. Alur ceritanya menunjukkan adanya potensi kesalahpahaman atau perbedaan, namun diselesaikan melalui dialog, empati, dan sikap saling menghormati.

Pesan utama yang disampaikan adalah bahwa moderasi beragama berarti bersikap adil, tidak ekstrem, serta menjaga kerukunan sosial. Sementara itu, video Islam Nusantara – Membangun Toleransi dan Moderasi Beragama menekankan peran media Islam dalam menyebarkan nilai moderasi. Video ini menjelaskan bahwa media digital memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik dan memperkuat nilai Islam yang ramah, toleran, dan rahmatan lil 'alamin. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap tengah (wasathiyah) yang menolak radikalisme dan intoleransi.

Secara keseluruhan, kedua video tersebut menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan nilai toleransi, memperkuat persatuan bangsa, serta mencegah konflik berbasis agama

**Tabel Konten 3**

Nilai Profetik	Hasil Analisis
<b>Siddiq</b>	Menyampaikan pesan berdasarkan nilai Islam yang menekankan keseimbangan dan toleransi. Tidak mengandung provokasi atau ujaran kebencian. Menampilkan realitas sosial masyarakat majemuk secara jujur dan edukatif.
<b>Amanah</b>	Mengandung tanggung jawab moral untuk menjaga kerukunan antarumat beragama. Media digunakan sebagai sarana dakwah yang membangun, bukan memecah belah. Pesan disampaikan dengan tujuan memperkuat persatuan bangsa.
<b>Tabligh</b>	Penyampaian pesan dilakukan secara komunikatif melalui narasi dan visual yang mudah dipahami. Bahasa yang digunakan persuasif dan tidak menghakimi. Mengajak masyarakat untuk aktif membangun toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
<b>Fathanah</b>	Pemilihan format film dan diskusi sebagai strategi kreatif menyampaikan pesan moderasi. Isu yang diangkat relevan dengan kondisi sosial Indonesia yang plural. Pemanfaatan YouTube sebagai media dakwah digital yang efektif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Konten ini menunjukkan bahwa media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyebarkan nilai toleransi dan moderasi beragama. Melalui narasi visual dan penjelasan yang komunikatif, pesan tentang pentingnya sikap saling menghormati dan hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural dapat tersampaikan dengan baik. Nilai siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah terlihat dalam cara penyampaian pesan yang edukatif, damai, dan tidak memihak, sehingga mendukung terbentuknya narasi moderasi beragama di ruang digital

#### **Konten 4:**

##### **Judul: Tangtangan dakwah Digital – KH Abdullah Muadz**

**Sumber:** Channel Binna Imani, 4 Februari (2022)

Membahas bagaimana perkembangan teknologi digital telah merubah cara dakwah dilakukan di masyarakat saat ini. Ceramah yang disampaikan menekankan bahwa digitalisasi dakwah membuka peluang besar bagi penyebaran ajaran Islam secara lebih luas melalui media seperti YouTube, media sosial, dan platform digital lainnya. Namun di sisi lain, dakwah digital juga menghadapi berbagai tantangan, seperti:

- Persaingan konten: Media sosial dipenuhi berbagai jenis konten, termasuk yang tidak akurat atau menyimpang dari ajaran Islam sehingga berpotensi menimbulkan polarisasi pendapat di antara umat.
- Etika penyampaian: Pendakwah digital dituntut untuk menyampaikan pesan dengan cara yang sesuai dengan prinsip dakwah Islam, tanpa memprovokasi atau memecah belah publik

- Literasi digital: Tantangan besar lain adalah kebutuhan akan literasi digital baik bagi pendakwah maupun audiens agar konten dakwah dapat dipahami dan tidak disalahgunakan.

#### Tabel konten 4

Nilai Profetik	Hasil Analisis
Siddiq	Video menyampaikan informasi tentang digitalisasi dakwah dan tantangannya berdasarkan fenomena sosial yang nyata (perkembangan teknologi digital dan polarisasi). Tidak bersifat provokatif, tetapi menjelaskan fakta tantangan dakwah di era digital secara jujur.
Amanah	Ceramah menunjukkan tanggung jawab moral untuk menyampaikan pesan keagamaan dengan bijak tanpa mendorong konflik di ruang digital. Mengajak pendakwah untuk berhati-hati dalam berkomunikasi online.
Tabligh	Pesan disampaikan dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami serta relevan dengan konteks dakwah saat ini. Memberikan penekanan pada tantangan nyata yang dihadapi dakwah digital seperti misinformasi dan polarisasi.
Fathanah	Video memilih isu kontemporer yaitu digitalisasi dakwah dan tantangan polarisasi di media sosial. Strategi penyampaian bersifat reflektif terhadap perubahan zaman dalam memanfaatkan media digital untuk dakwah YouTube.

Hasil analisis menunjukkan bahwa konten ini menyoroti tantangan dakwah di era digital serta pentingnya etika dalam penyampaian pesan keagamaan melalui media online. Pesan yang disampaikan menekankan perlunya literasi digital, kehati-hatian dalam menyebarkan informasi, serta tanggung jawab moral dalam berdakwah. Hal ini mencerminkan nilai jurnalistik profetik yang mengedepankan kejujuran, tanggung jawab, komunikasi yang jelas, serta kebijaksanaan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarkan pesan keagamaan.

#### Konten 5:

**Judul:Etika Jurnalistik Islam Dalam Media Sumber:** Mediatiz 7 September (2024)

Video “Islamic Ethics in The Media” membahas prinsip-prinsip etika jurnalistik dan komunikasi Islam di era digital yang sangat relevan dengan fenomena disrupsi informasi saat ini. Konten menekankan bahwa penggunaan media digital untuk dakwah harus dilandaskan oleh nilai-nilai Islam, seperti:

- Niat dan kejujuran dalam menyampaikan pesan agar sesuai dengan maqasid syariah (deteksi dan penyampaian informasi yang benar secara moral).
- Verifikasi informasi sebelum publikasi untuk menghindari penyebaran hoaks atau informasi tidak akurat.
- Privasi dan komunikasi yang saling menghormati, sesuai ajaran Qur’an dan Sunnah, sehingga tidak mencederai kepentingan pihak lain.
- Etika online yang bertanggung jawab, menolak ujaran kebencian, dan mempromosikan dialog yang santun dan damai di ruang digital.

#### Tabek Konten 5

Nilai Profetik	Hasil Analisis
Siddiq	Menyampaikan prinsip etika media Islam berdasarkan nilai Qur’an dan Hadis serta relevan dalam konstelasi informasi digital. Tidak mengandung konten provokatif, tetapi fokus pada integritas, verifikasi, dan akhlak baik dalam bermedia.
Amanah	Mengandung tanggung jawab moral untuk menyebarkan informasi yang benar dan seimbang. Mendorong pemirsa untuk bersikap bertanggung jawab dalam penggunaan media digital dan dakwah online.
Tabligh	Penyampaian pesan dilakukan secara edukatif dan komunikatif. Bahasa yang digunakan sederhana namun informatif, cocok untuk audiens umum termasuk mahasiswa atau peneliti.
Fathanah	Mengangkat isu kontemporer (etika media digital dalam konteks disrupsi informasi) yang relevan dengan tantangan jurnalisme dan dakwah modern. Strategi penyampaian menggabungkan prinsip Islam dengan teknik komunikasi digital yang efektif.

Konten ini menekankan pentingnya etika jurnalistik Islam dalam penggunaan media digital. Penyampaian pesan berfokus pada nilai kejujuran, verifikasi informasi, serta komunikasi yang menghormati pihak lain. Analisis menunjukkan bahwa konten tersebut mencerminkan nilai

siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah melalui penekanan pada integritas, tanggung jawab moral, serta penggunaan media digital sebagai sarana komunikasi yang mendidik dan membangun harmoni sosial.

#### Konten 6:

##### Judul: Narasi damai Dalam Pemberitaan Keagamaan

**Sumber:** Channel youtube Kementerian agama Republik Indonesia, Pusbangkom SDM Kemenag TV 15 november (2024).

Video ini membahas pentingnya membangun narasi damai dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia yang majemuk. Konten menekankan bahwa keberagaman agama, suku, dan budaya merupakan realitas sosial bangsa yang harus dikelola dengan pendekatan moderasi. Narasi yang dibangun dalam video tersebut menampilkan pesan bahwa pemberitaan atau penyampaian isu keagamaan harus dilakukan secara bijak, tidak provokatif, serta menghindari penyebaran kebencian. Media memiliki peran penting dalam membentuk opini publik, sehingga dalam menyampaikan isu agama perlu mengedepankan keseimbangan, klarifikasi informasi, serta semangat persatuan. Video ini juga menekankan bahwa moderasi beragama berarti bersikap adil, tidak ekstrem, serta menghormati perbedaan keyakinan. Dengan demikian, narasi damai menjadi strategi penting dalam menjaga stabilitas sosial dan mencegah konflik berbasis agama di ruang publik maupun digital.

**Tabel Konten 6**

Nilai Profetik	Hasil Analisis
<b>Siddiq</b>	Penyampaian pesan didasarkan pada realitas keberagaman masyarakat Indonesia. Tidak mengandung provokasi atau framing yang memecah belah. Menyampaikan nilai kebenaran tentang pentingnya toleransi dan kerukunan.
<b>Amanah</b>	Menunjukkan tanggung jawab moral media dalam memberitakan isu keagamaan. Mengedepankan kepentingan persatuan dan stabilitas sosial. Mengajak masyarakat untuk tidak mudah terprovokasi oleh isu agama.
<b>Tabligh</b>	Penyampaian pesan dilakukan secara komunikatif dan persuasif. Bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Menekankan pentingnya narasi damai dalam membangun opini publik.
<b>Fathanah</b>	Pemilihan isu moderasi beragama sangat relevan dengan kondisi sosial digital. Strategi komunikasi menggunakan media digital untuk menyebarkan pesan damai. Menunjukkan kecerdasan dalam membingkai isu agama secara sejuk dan solutif.

Berdasarkan analisis, konten ini menekankan pentingnya membangun narasi damai dalam pemberitaan isu keagamaan di masyarakat yang majemuk. Media diposisikan sebagai sarana untuk memperkuat nilai toleransi dan menjaga stabilitas sosial. Nilai jurnalistik profetik terlihat melalui penyampaian pesan yang jujur, bertanggung jawab, komunikatif, serta bijaksana dalam membingkai isu keagamaan sehingga mampu mendorong terciptanya moderasi beragama di ruang publik.

#### Konten 7:

##### Judul: Strategi Deteksi Dini Konflik Sosial Berdemensi

**Keagamaan Sumber:** Youtube Dialog BRI Bone 2 Juli (2025)

Video ini adalah dialog interaktif yang membahas strategi deteksi dini konflik sosial yang berdimensi keagamaan di Kabupaten Bone. Narasumber menjelaskan bahwa konflik sosial keagamaan sering bermula dari kesalahpahaman, penyebaran informasi yang salah, intoleransi, dan provokasi isu agama yang tidak ditangani dengan baik. Untuk mencegah konflik tersebut, diperlukan strategi deteksi dini yang mampu mengidentifikasi potensi masalah sejak awal, terutama melalui jejaring komunikasi lintas agama, peningkatan literasi keagamaan, pemantauan isu di masyarakat, dan kerja sama antara tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat secara luas. Deteksi dini bukan sekadar merespon masalah yang sudah terjadi, tetapi juga menjadi langkah preventif penciptaan kerukunan umat beragama menuju masyarakat yang damai dan harmonis.

## Tabel Konten 7

Nilai Profetik	Hasil Analisis
<b>Siddiq</b>	Nilai kejujuran dalam menyampaikan informasi konflik sosial diamankan dengan menyampaikan fakta dan kondisi aktual sehingga tidak ada provokasi atau kabar yang menyesatkan masyarakat. Hal ini penting agar masyarakat memahami situasi tanpa distorsi dan dapat mendorong penanganan yang tepat.
<b>Amanah</b>	Narasumber menekankan tanggung jawab tokoh agama, pemerintah, serta masyarakat dalam menjaga kerukunan dan merespon kejadian dengan bertanggung jawab sehingga tidak memperuncing isu keagamaan. Komunikasi lintas pihak menjadi bagian dari amanah untuk menjaga kedamaian.
<b>Tabligh</b>	Informasi damai dan edukasi dikomunikasikan kepada masyarakat melalui dialog lintas agama dan kegiatan literasi keagamaan agar pesan toleransi dan pencegahan konflik tersebar luas. Pendekatan komunikatif dan edukatif mencerminkan tabligh dalam konteks sosial.
<b>Fathanah</b>	Analisis situasi sosial, pemantauan isu keagamaan, serta kemampuan membaca gesekan di masyarakat menunjukkan penggunaan kecerdasan sosial dan kearifan lokal yang penting untuk menentukan langkah pencegahan konflik sejak dini.

Hasil analisis menunjukkan bahwa konten ini menekankan pentingnya strategi deteksi dini dalam mencegah konflik sosial yang berdimensi keagamaan. Penyampaian informasi dilakukan secara faktual dan edukatif dengan menekankan kerja sama antara tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat. Konten ini mencerminkan nilai jurnalistik profetik karena mengedepankan kejujuran informasi, tanggung jawab sosial, komunikasi yang membangun, serta kebijaksanaan dalam mengelola potensi konflik demi terciptanya kerukunan masyarakat

### Pembahasan jurnalistik profetik dalam moderasi beragama di era digital

Berdasarkan analisis terhadap tujuh konten YouTube, temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai jurnalistik profetik—siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah—tidak hanya hadir sebagai elemen terpisah, tetapi secara kolektif membentuk suatu pola komunikasi yang berfungsi sebagai *counter-narrative* terhadap radikalisme di ruang digital. Artinya, kekuatan utama jurnalistik profetik tidak terletak pada masing-masing nilai secara individual, melainkan pada integrasi keempat nilai tersebut dalam membangun narasi alternatif yang menyaingi bahkan menetralkan konten ekstrem.

Secara sintesis, nilai siddiq (kejujuran) berfungsi sebagai fondasi epistemik dalam melawan disinformasi dan hoaks yang sering menjadi pintu masuk radikalisme digital. Konten yang faktual, tidak provokatif, dan bebas dari ujaran kebencian secara langsung mengganggu logika produksi narasi ekstrem yang biasanya bergantung pada manipulasi informasi. Namun, kejujuran saja tidak cukup. Di sinilah nilai amanah (tanggung jawab) memperkuat fungsi tersebut dengan mengarahkan produksi konten tidak hanya untuk benar secara informasi, tetapi juga benar secara tujuan sosial, yaitu menjaga kohesi dan mencegah konflik. Kombinasi siddiq dan amanah ini menghasilkan konten yang tidak hanya valid, tetapi juga etis dan berorientasi pada stabilitas sosial.

Selanjutnya, nilai tabligh (komunikatif) memainkan peran strategis dalam memastikan bahwa pesan moderasi tidak berhenti pada kebenaran normatif, tetapi juga efektif menjangkau audiens yang luas. Dalam konteks masyarakat digital yang ditandai oleh arus informasi cepat dan perhatian yang terbatas, kemampuan menyampaikan pesan secara sederhana, persuasif, dan mudah dipahami menjadi kunci keberhasilan *counter-narrative*. Tanpa aspek komunikatif ini, pesan moderasi berisiko kalah bersaing dengan narasi ekstrem yang seringkali dikemas secara emosional dan menarik.

Sementara itu, nilai fathanah (kebijaksanaan) berfungsi sebagai kerangka adaptif yang menghubungkan pesan dengan konteks sosial aktual. Pemilihan isu seperti ujaran kebencian, konflik keagamaan, dan literasi digital menunjukkan bahwa konten tidak disusun secara abstrak, tetapi responsif terhadap dinamika yang berkembang di masyarakat. Dalam hal ini, fathanah memungkinkan jurnalistik profetik tidak hanya reaktif, tetapi juga strategis dalam membaca pola penyebaran radikalisme digital dan meresponsnya dengan narasi yang relevan.





Jika dilihat dalam perspektif yang lebih luas, integrasi keempat nilai tersebut mencerminkan praktik literasi media yang kritis dalam masyarakat digital. Dalam teori masyarakat digital, ruang media bukan hanya tempat distribusi informasi, tetapi juga arena kontestasi makna, di mana berbagai aktor bersaing membentuk persepsi publik. Radikalisme digital muncul sebagai salah satu bentuk dominasi narasi yang memanfaatkan kelemahan literasi media masyarakat, seperti rendahnya kemampuan verifikasi informasi dan kecenderungan menerima konten yang bersifat emosional. Dalam konteks ini, jurnalistik profetik dapat dipahami sebagai strategi literasi media berbasis nilai, yang tidak hanya meningkatkan kualitas konten, tetapi juga secara tidak langsung membentuk audiens yang lebih kritis, reflektif, dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi ekstrem.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa jurnalistik profetik berfungsi sebagai *counter-narrative system*, yaitu suatu sistem komunikasi yang secara simultan melawan disinformasi (melalui *siddiq*), membangun tanggung jawab sosial (*amanah*), memperluas jangkauan pesan (*tabligh*), dan memastikan relevansi kontekstual (*fathanah*). Pendekatan ini menjadi penting di era digital, di mana radikalisme tidak hanya berkembang melalui ideologi, tetapi juga melalui strategi komunikasi yang adaptif dan masif.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama di ruang digital tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pesan normatif semata, tetapi memerlukan strategi komunikasi yang terintegrasi, adaptif, dan berbasis nilai. Jurnalistik profetik, dalam hal ini, menawarkan kerangka yang tidak hanya etis, tetapi juga operasional dalam menghadapi tantangan radikalisme digital secara lebih sistematis dan kontekstual.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, jurnalistik profetik terbukti berperan penting dalam memperkuat moderasi beragama di era digital melalui nilai *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah* sebagai landasan etis penyampaian informasi yang objektif, edukatif, dan bertanggung jawab. Penerapan nilai-nilai tersebut mendorong narasi damai, meningkatkan kesadaran toleransi, serta menekan potensi konflik keagamaan di ruang digital. Media digital yang berbasis jurnalistik profetik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana dakwah dan edukasi sosial dalam membangun kerukunan antarumat beragama, sehingga menjadi strategi penting dalam menciptakan ekosistem komunikasi yang etis dan konstruktif.

Secara praktis, jurnalis muslim dan kreator dakwah perlu menerapkan verifikasi ketat terhadap dalil dan sumber, menghindari framing provokatif, serta secara konsisten memproduksi konten moderasi dan klarifikasi hoaks keagamaan. Di sisi lain, Kementerian Agama perlu menetapkan standar nasional konten dakwah digital berbasis nilai profetik, termasuk indikator larangan ujaran kebencian, kewajiban sumber kredibel, serta penguatan narasi damai, disertai mekanisme kurasi, sertifikasi kreator, dan kolaborasi dengan platform digital. Dengan demikian, jurnalistik profetik dapat diimplementasikan secara konkret dalam membangun ruang digital yang sehat, moderat, dan inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2021). Etika jurnalistik dalam perspektif hukum Islam. *Jurnal Akta Yudisia*, 5(2).
- Abdul Rasyid. (2025). *Jurnalistik profetik: Etika, spiritualitas, dan transformasi media*.
- Afif, M. Y. S. (2023). *Jurnalistik profetik: Integrasi nilai akhlak nubuwwah, teknologi AI, kurikulum berbasis cinta, serta hukum dan etika penyiaran jurnalistik*.
- Afif, M. Y. S. (2024). Harapan dan tantangan di era revolusi industri dalam mendidik masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(2).
- Afif, M. Y. S., & Saragih, S. (2023). Strategi komunikasi pemasaran produk UMKM ke masyarakat di era digital melalui media sosial. *Jurnal Komunikasi*, 2(2).
- Afif Muhtar, A., & Rohman, M. (2023). Media dalam kehidupan masyarakat. *Jurnal Intellectuals*, 4(3).



- Ali, I., Zulkarnain, M., Fahlevi, F. R., & Ariska, S. (2025). Moderasi beragama dalam meningkatkan toleransi antarumat beragama di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 8(4).
- Amalya, T. Z. (2025). Penerapan prinsip jurnalisme profetik di media online. *Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 9(1).
- An-Nahdliyyah. (2023). Dakwah jurnalis Tribun Jabar: Studi komunikasi profetik. *Jurnal Keislaman*, 2(2).
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta.
- Ariyani, R. (2025). *Manajemen pendidikan moderasi beragama di era digital*.
- Ariyani, R. M., et al. (2024). *Bahan ajar moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi*.
- Ar Rizki, P. Z. (2025). Islam wasathiyah dalam bingkai ruang digital: Membangun narasi moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi*, 4(4).
- Arham Selo, R. (2025). Implementasi jurnalistik profetik dalam media massa: Upaya mewujudkan keadilan dan kebenaran. *Jurnal Kajian Islam*, 2(1).
- Binna Imani Channel. (2022). Tantangan dakwah digital – KH Abdullah Muadz [Video]. YouTube.
- Diskominfos Bali. (2023). Bahaya ujaran kebencian dalam bermedia sosial [Video]. YouTube.
- Febriani, E., & Hafizha, N. Z. (2025). Peran media sosial dalam mempromosikan moderasi. *Jurnal Pendidikan*, 9(1).
- Firdaus Muhammad. (2024). *Politik profetik: Reinventing kepemimpinan politik Rasulullah*.
- Hilda Ainissyifa, H., Nasrullah, Y. M., & Nazib, F. M. (2024). *Bahan ajar moderasi beragama di perguruan tinggi*.
- Kementerian Agama RI Pusbangkom SDM Kemenag TV. (2024). Narasi damai dalam pemberitaan keagamaan [Video]. YouTube.
- LognewsTV. (2023). Seluruh umat Islam harus kompak menjaga kerukunan [Video]. YouTube.
- Masduki. (2022). Pendidikan profetik: Mengenal gagasan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo. *Jurnal Ilmiah*, 9(1).
- Mediatiz Foundation. (2024). Etika jurnalistik Islam dalam media [Video]. YouTube.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhtadiah, D. (2020). Peran jurnalisme profetik menghadapi hoaks. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 18(2).
- Muhsin Subarkah. (2025). Pesan jurnalisme profetik di Harian Republika. *Islamic Communication*, 5(1).
- NU Online/NusantaraTV Official. (2020). Membangun toleransi dan moderasi beragama melalui media digital [Video]. YouTube.
- Nurhalizah, M. (2025). Jurnalisme kenabian dalam media Islam: Pusat Nur Syam dalam mendorong moderasi. *Jurnal*, 14(1).
- Ridha, & Hanani, S. (2025). *Dialektika keilmuan dalam pendekatan lokalitas dan kontemporer*.
- Ridwan, A. S. (2025). Implementasi jurnalistik profetik dalam media massa. *Jurnal Kajian Islam*, 2(1).
- Rokibullah, & Medika. (2025). Pemanfaatan media sosial oleh para pendakwah. *Jurnal Internasional Dakwah dan Khotbah Kontemporer*, 2(1).
- Raudatul Athfal. (2021). Kemampuan keaksaraan melalui media digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Saragih, M. Y. (2024). Harapan dan tantangan revolusi industri dalam pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(2).
- Saragih, M. Y. (2025). *Paradigma jurnalistik ekoteologi Islam Nusantara*.
- Saragih, M. Y., & Abidin, S. (2023). Strategi komunikasi pemasaran UMKM di era digital. *Jurnal Komunikasi*, 2(2).
- Severin, W. J., & Tankard, J. W. (1988). *Communication theories: Origins, methods, uses* (2nd ed.). Longman.
- Syafrizaldi, & Manurung, A. S. (2025). Peran jurnalisme media dalam mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap isi keagamaan di era digital. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(1).